

**HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN SIKAP
TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK PADA
SISWA DI SMP N 2 TURI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
LARAS SITI ANJARSARI
201010201105**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

**HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN SIKAP
TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK PADA
SISWA DI SMP N 2 TURI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
LARAS SITI ANJARSARI
201010201105**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN SIKAP
TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK PADA
SISWA DI SMP N 2 TURI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
LARAS SITI ANJARSARI
201010201105**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada tanggal :
6 Agustus 2014

Oleh

Dosen Pembimbing :



Syaifudin, S.Pd., M.Kes.

HUBUNGAN TEMAN BERMAIN DENGAN SIKAP TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK PADA SISWA DI SMP N 2 TURI SLEMAN YOGYAKARTA¹

Laras Siti Anjarsari², Syaifudin³

INTISARI

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa di SMP N 2 Turi Sleman Yogyakarta.

Metode: Metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini. Responden penelitian terdiri dari 81 siswa dari kelas IX di SMP N 2 Turi dan diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa di SMP N 2 Turi. Analisis *Kendall Tau* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,000$ sehingga $p < 0,05$ dengan nilai *Kendall Tau* $\tau = 0,568$. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa di SMP N 2 Turi.

Kata Kunci : merokok, kebiasaan merokok, remaja, teman bermain
Kepustakaan : 24 buku (2004-2012), 5 website (2004-2010), 8 skripsi (2004-2012)
Jumlah Halaman: xiii, 66 halaman, 7 tabel, 2 gambar, 12 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

CORRELATION BETWEEN PLAYMATE AND ATTITUDES TOWARD SMOKING HABITS AMONG STUDENTS OF STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 TURI SLEMAN YOGYAKARTA¹

Laras Siti Anjarsari², Syaifudin³

ABSTRACT

Purpose: The purpose of this research is to determine the relationship between playmate and attitudes toward smoking habits among students of State Junior High School 2 Turi.

Method: Descriptive correlative method with cross sectional approach design used in this research. Respondent in this research consist of 81 students from IX class at State Junior High School 2 Turi and taken by simple random sampling technique. Data collected by questionnaire instruments.

Result: Research result showed that there is a significant relationship between playmate and attitudes toward smoking habits among students of State Junior High School 2 Turi. Kendall Tau analysis showed that $\alpha = 0,05$ signification rate, $p = 0,000$ values obtained, so $p < 0,05$ with contingency Kendall tau value $\tau = 0,568$. This result indicate a significant relationship between playmate and attitudes toward smoking habits among students of State Junior High School 2 Turi.

Keywords : smoking, smoking habits, adolescent, playmate

Bibliography : 24 books (2004-2012), 5 websites (2004-2010), 8 thesis (2004-2012)

Pages number : xiii, 66 pages, 7 tables, 2 figures, 12 appendices

¹Title of The Thesis

²Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masalah rokok pada saat ini sudah tidak asing lagi dibicarakan. Telah banyak artikel dan ceramah tentang rokok maupun perilaku merokok. Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan. Merokok tidak hanya merugikan si perokok (perokok aktif) yang menghirup asapnya pun juga (perokok pasif) tidak kalah terancam kesehatannya, bahkan lebih besar kemungkinannya daripada perokok aktif. Merokok merupakan kebiasaan yang memberikan kenikmatan bagi perokok sehingga bisa membuat kecanduan yang membuat sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok, namun di sisi lain dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan yaitu penyebab kematian dini yang sebenarnya dapat dicegah, penyebab kematian utama yang disebabkan oleh rokok adalah penyakit jantung, penyakit paru obstruktif kronis dan kanker paru beserta komplikasinya serta gangguan reproduksi (Jaya, 2009).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok yang tinggi. Kurang lebih 70% penduduk di Indonesia saat ini menjadi perokok aktif dan sekitar 13,2% nya adalah remaja (Jaya, 2009), di negara lain jumlah perokok remaja tertinggi hanya mencapai 11% (Sukendro, 2007). Sedangkan sebanyak 29,1 persen remaja usia sekolah di Yogyakarta ternyata merupakan perokok aktif. Dari jumlah tersebut 93% adalah laki-laki dan 7% perempuan. Hal tersebut terungkap setelah Pusat Studi Wanita (PSW) UGM menyampaikan hasil penelitiannya terhadap 400 responden yang berusia 7 sampai 18 tahun. Mereka terdiri dari pelajar SD, SMP, SMU, SMK dan remaja putus sekolah maupun anak jalanan di kota Yogyakarta (Priyatno, 2012).

Remaja cenderung ingin melakukan sesuatu yang belum pernah mereka alami, salah satunya adalah merokok. Remaja juga akan lebih meniru pergaulan dari teman-temannya agar mereka bisa diterima dalam pergaulan tersebut. Diusia remaja, anak akan mempunyai banyak teman dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang beragam. Di antara sekian banyak temannya, ada yang bisa membawa pengaruh positif atau sebaliknya membawa pengaruh buruk. Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh anak mungkin merupakan salah satu pengaruh buruk yang didapat dari teman-teman bermainnya. Banyak penelitian yang memperkuat pernyataan tersebut. Dalam sebuah penelitiannya, Shiramizu mendapatkan suatu kesimpulan bahwa seseorang dapat menjadi perokok jika ia mempunyai teman yang merokok. Survei yang pernah dilakukan oleh Yayasan Jantung Indonesia pada anak-anak usia 10-16 tahun menunjukkan 70% di antaranya menjadi perokok karena dipengaruhi oleh teman. Bahkan ada sebuah penelitian lain yang menghasilkan kesimpulan bahwa remaja yang temannya merokok memiliki risiko delapan kali lebih besar untuk ikut merokok dibanding remaja yang memiliki teman tidak merokok (Tendra, 2004).

Menurut Sitepoe (2000 dalam Soamole, 2004) menyebutkan bahwa alasan utama menjadi perokok adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu juga, ada jugapelajar pria mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah melihat iklanrokok. Ini berarti bahwa tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitukecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setujuterhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok. Orang melihatrokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaannya, bisa saja orang tertarik (setuju) atau tidak tertarik (tidak setuju), hal ini akan terjadi pada setiap orang. Orang yang setuju, adakecenderungan akan melakukannya atau menirunya, bagi yang tidak setuju

tentukencenderungannya akan menghindari. Namun ada kecenderungan lain, yaitudalam hati ia tidak setuju, tetapi kenyataannya ia melakukannya (merokok). Hal ini tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Di sinilah terjadinyakontradiksi antara sikap dan perbuatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 November 2013, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang siswa kelas IX di SMP N 2 Turi. Dari hasil wawancara didapatkan 8 dari 10 orang siswa merokok, mempunyai kebiasaan menerima ajakan dari teman-temannya untuk merokok dan 2 orang menolak ajakan dari teman-temannya untuk merokok. Mereka mengatakan merokok karena ajakan dari teman-teman ketika bermain. Biasanya mereka merokok setelah pulang sekolah di pinggir jalan, di tempat yang sepi dan sebagian mengatakan di warung. Dari hasil studi pendahuluan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa memiliki sikap yang berbeda mengenai ajakan untuk merokok.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa di SMP N 2 Turi Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat), sehingga sering disebut dengan penelitian noneksperimen (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini penelitimenggunakan data kuantitatif untuk mengetahui hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa di SMP N 2 Turi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX yang berada di SMP N 2 Turi yang berjumlah 102 orang. Subyek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel, dengan kriteria tercatat sebagai siswa dan siswi kelas IX di SMP N 2 Turi Sleman Yogyakarta dan bersedia menjadi responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pemilihan responden dengan cara memberikan kode nomer dari 1 sampai 102 pada kertas kemudian diundi sampai berjumlah 81 responden.

Alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data responden dengan cara memberi sejumlah pertanyaan tertulis dan merupakan teknik yang efisien jika peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu yang diharapkan responden seperti yang bersifat pribadi atau hal yang diketahui. Kuesioner harus diuji sehingga benar-benar akurat validitas dan reliabilitasnya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah ordinal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Turi Sleman Yogyakarta yang merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kelurahan Donokerto dan Kecamatan Turi yang dibangun di tepi jalan raya. Responden dalam penelitian ini sebanyak 81 orang yang telah dipilih secara acak.

Hasil Penelitian

Teman Bermain

Tabel 1 Teman Bermain

Teman Bermain	Kurang akrab		Akrab		Sangat akrab		(%)
	f	%	f	%	f	%	
Kebersamaan	24	29,6	36	44,4	21	25,9	100
Stimulasi	44	54,3	0	0	37	45,7	100
Dukungan fisik	34	42	0	0	47	58	100
Dukungan ego	16	19,8	11	13,6	54	66,7	100
Pemahaman sosial	15	18,5	63	77,8	3	3,7	100
Keakraban	48	59,3	33	40,7	0	0	100
Kategori secara keseluruhan	22	27,2	35	43,2	24	29,6	100

Berdasarkan tabel 1 tentang teman bermain pada siswa menunjukkan bahwa paling banyak responden dengan kategori akrab 35 responden (43,2%) dan paling sedikit dengan kategori kurang akrab sebanyak 22 responden (27,2%). Indikator kebersamaan menunjukkan 36 responden (44,4%) tingkat kebersamaan yang akrab. Stimulasi menunjukkan 44 responden (54,3%) yang kurang akrab. Dukungan fisik menunjukkan 47 responden (58%) mendapatkan dukungan fisik dari lingkungan yang sangat akrab. Dukungan ego menunjukkan 54 responden (66,7%) mendapatkan dukungan ego dari lingkungan yang sangat akrab. Pemahaman sosial menunjukkan 63 responden (77,8%) tingkat pemahaman sosial yang akrab. Keakraban menunjukkan 48 responden (59,3%) menggambarkan keakraban yang kurang.

Sikap Terhadap Kebiasaan Merokok

Tabel 2 Sikap Terhadap Kebiasaan Merokok

Sikap terhadap kebiasaan merokok	Kurang		Cukup		Baik	
	f	%	f	%	f	%
Menghindari dan tidak terpengaruh iklan produk rokok	11	13,6	33	40,7	37	45,7
Menjauhi orang-orang yang memiliki kebiasaan merokok	22	27,2	9	11,1	50	61,7
Menghindari dengan tidak merokok	3	3,7	13	16	65	80,2
Menghindari pengaruh teman	10	12,3	10	12,3	61	75,3
Mau jika harus merokok	25	30,9	21	25,9	35	43,2
Kategori secara keseluruhan	8	9,9	10	12,3	63	77,8

Berdasarkan tabel 2 tentang sikap terhadap kebiasaan merokok menunjukkan bahwa paling banyak responden dengan kategori baik responden 63 (77,8%) dan

paling sedikit dengan kategori kurang sebanyak 8 responden (9,9%). Menghindari dan tidak terpengaruh iklan produk rokok didapatkan 37 responden (45,7%) menunjukkan sikap yang baik. Menjauhi orang-orang yang memiliki kebiasaan merokok didapatkan 50 responden (61,7%) menunjukkan sikap yang baik. Menghindari dengan tidak merokok didapatkan 65 responden (80,2%) menunjukkan sikap yang baik. Menghindari pengaruh teman didapatkan 61 responden (75,3%) menunjukkan sikap yang baik. Mau jika harus merokok didapatkan 35 responden (43,2%) menunjukkan sikap yang baik.

Hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa di SMP N 2 Turi Sleman Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa. Jika ada hubungan nilai signifikan $<0,05$. Dari hasil pengumpulan data hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Tabulasi Silang

Teman Bermain	Sikap terhadap kebiasaan merokok						Jumlah	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	F	%	f	%	f	%
Kurang akrab	8	9,9%	7	8,6%	7	8,6%	22	27,2%
Akrab	0	0%	3	3,7%	32	39,5%	35	43,2%
Sangat akrab	0	0%	0	0%	24	29,6%	24	29,6%
Total	8	9,9%	10	12,3%	63	77,8%	81	100%

Pada tabel 3 diketahui bahwa dari 81 responden yang diteliti sebagian besar untuk peran teman bermain dan sikap terhadap kebiasaan merokok pada kategori sedang yaitu teman bermain akrab dan sikap terhadap kebiasaan merokoknya baik berjumlah 32 responden (39,5%).

Tabel 4 Tabel Hasil Penelitian

Judul	p. value	r	r ²
Hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok	0,000	0,568	0,323

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa adalah uji statistik koefisien korelasi *Kendall Tau*. Diperoleh nilai koefisien *Kendall Tau* sebesar 0,568 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Menentukan hipotesis diterima atau ditolak, dapat kita ketahui dengan besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka hipotesa diterima. Hasil uji statistik memberikan nilai p 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa di SMP N 2 Turi.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa dalam kategori sedang. Pada setiap anak yang memasuki usia remaja dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, di antaranya adalah problematika pergaulan teman bermain. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial anak banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman bermainnya. Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan bersama teman bermain. Menurut Al Bachri (1991 dalam Endarwati 2010) yang mengungkapkan bahwa remaja merokok kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman tersebut dipengaruhi oleh diri anak tersebut yang akhirnya mereka semua saling mempengaruhi untuk menjadi perokok.

Salah satu fungsi kelompok teman bermain yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman bermainnya sehingga akan tercipta rasa aman. Anak-anak juga menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman bermain. Menurut Santrock (2003 dalam Priyatno 2012), teman bermain adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang sama atau bahkan berbeda untuk bermain melakukan sesuatu untuk bersenang-senang dan mendapatkan kepuasan diri sendiri.

Berdasarkan tabel 1, tentang teman bermain pada siswa menunjukkan bahwa paling banyak responden dengan kategori akrab 35 responden (43,2%), sedang dengan kategori sangat akrab 24 responden (29,6%) dan paling sedikit dengan kategori kurang akrab sebanyak 22 responden (27,2%). Responden yang mempunyai hubungan dengan teman bermain yang akrab menunjukkan bahwa klien membutuhkan seseorang yang bisa diajak untuk berdiskusi.

Kebersamaan dalam pertemanan menciptakan suatu keakraban yang ditimbulkan karena sering menghabiskan waktu bersama. Aktivitas yang dilakukan bersama teman akan lebih bermakna pada diri seorang anak. Mereka akan meluangkan waktu untuk berkumpul dengan teman-temannya bahkan dalam keadaan apapun seorang anak tetap ingin berkumpul bersama teman-temannya. Teman merupakan tempat yang nyaman untuk mencurahkan isi hati dalam keadaan susah maupun senang (Sarwono, 2006). Pengaruh teman atau orang lain dengan tawaran sebagai aksi solidaritas kebersamaan sebagai teman juga menjadi penyebab remaja merokok. Seorang anak yang sering menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya akan senang bila hal yang dilakukannya sama dengan teman-temannya. Mereka akan merasa bangga melakukan kegiatan merokok bersama teman-temannya (Priyatno, 2012).

Stimulasi dalam hal ini menjelaskan bahwa pertemanan memberikan para remaja inspirasi-inspirasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan. Mereka akan lebih tertarik pada sesuatu hal yang dilakukan oleh temannya sehingga seorang anak akan cenderung mengikuti temannya. Contohnya, bila teman lain merokok anak akan melakukan hal yang sama dengan teman-temannya. Seorang anak akan merasa dihargai bila anak tersebut melakukan kegiatan yang sama dengan teman-temannya. Hal ini akan menciptakan rasa senang pada diri anak tersebut (Trim, 2006).

Dukungan fisik, dukungan ini menjelaskan bahwa pertemanan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan dalam pertolongan. Dukungan ini bersifat nyata dan

bentuk materi bertujuan untuk meringankan beban bagi individu sehingga teman merupakan sumber pertolongan yang praktis dan konkrit (Yusuf, 2004). Biasanya seorang anak lebih nyaman meminta tolong kepada teman-temannya dalam hal apapun. Akibatnya seorang anak akan sungkan bila menolak ajakan untuk melakukan hal yang sama dengan temannya, contohnya merokok (Aryani, 2010).

Dukungan ego, hal ini dalam pertemanan menyediakan harapan atas dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk mempertahankan kesan dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga. Aspek-aspek dari dukungan ego meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Tipe dukungan ini lebih mengacu kepada pemberian semangat, kehangatan, cinta, kasih dan emosi (Sarwono, 2006). Perhatian yang diberikan dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada pemikiran masing-masing individu, salah satunya dengan memberikan rokok (Jaya, 2009).

Pemahaman sosial, dalam hal ini menjelaskan bahwa pertemanan memberikan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah para remaja perhatian. Pemahaman sosial yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai pribadi yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja menjalin hubungan sosial dengan seseorang yang lebih akrab dengan mereka, terutama temannya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (Ali, 2009). Remaja akan lebih memahami teman-temannya dengan melakukan kegiatan bersama-sama. Mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal pergaulan, jika satu anak merokok maka yang lain akan mengikutinya (Mangoenprasodjo, 2006).

Kehidupan sosial pada masa remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seseorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Keadaan atau peristiwa ini oleh Erik Erickson (dalam Letfon, 1982:281) dinyatakan bahwa anak telah dapat mengalami krisis identitas. Proses pembentukan identitas diri dan konsep diri seseorang adalah sesuatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya. Banyak remaja yang amat percaya pada kelompok bermain mereka dalam menemukan jati dirinya (Jaya, 2009).

Keakraban, dalam hal ini menjelaskan bahwa pertemanan memberikan hubungan yang hangat, dekat dan saling percaya dengan individu yang lain, hubungan yang berkaitan dengan penganggapan diri sendiri. Keakraban adalah suatu hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Keakraban ini dimulai dari seringnya frekuensi bersama antar individu (Aryani, 2010). Teman mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena pada masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai bergabung pada kelompok bermainnya. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima dan merasa lebih akrab di kelompoknya, salah satunya dengan mengikuti teman-temannya untuk merokok (Aditama, 2006).

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil penelitian diketahui bahwa sikap terhadap kebiasaan merokok pada responden paling tinggi pada kategori baik yaitu sebanyak 63 responden (77,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang mempunyai kebiasaan merokok pada tingkat yang baik.

Menghindari dan tidak terpengaruh iklan produk rokok adalah salah satu upaya untuk mencegah timbulnya rasa ingin merokok. Iklan rokok berpengaruh pada anak untuk mulai merokok, iklan menyebabkan mereka untuk terus merokok, sementara data Komnas Anak menyebutkan 57 persennya mengatakan iklan mendorong mereka untuk kembali merokok setelah berhenti (Husaini, 2007).

Menjauhi orang-orang yang memiliki kebiasaan merokok juga merupakan sikap yang baik agar individu tidak mudah terpengaruh atau mengikuti untuk merokok (Aryani, 2010).

Individu akan berusaha menghindari dengan tidak merokok apabila keinginan di dalam dirinya kuat untuk tidak merokok walaupun banyak pengaruh dari lingkungan. Keinginan diri yang kuat akan menimbulkan pengaruh besar kepada individu tersebut untuk tetap pada pendiriannya (Yusuf, 2004).

Seorang remaja akan berusaha menghindari pengaruh teman yang memiliki kebiasaan merokok agar mereka tidak mengikuti kebiasaan tersebut. Menurut Sitepoe (dalam Soamole, 2004) menyebutkan bahwa alasan utama menjadi perokok adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu juga, ada juga pelajar pria mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah melihat iklan rokok. Ini berarti bahwa tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok. Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaannya, bisa saja orang tertarik (setuju) atau tidak tertarik (tidak setuju), hal ini akan terjadi pada setiap orang. Orang yang setuju, ada kecenderungan akan melakukannya atau menirunya, bagi yang tidak setuju tentu kecenderungannya akan menghindari. Namun ada kecenderungan lain, yaitu dalam hati ia tidak setuju, tetapi kenyataannya ia melakukannya (merokok). Hal ini tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Disinilah terjadinya kontradiksi antara sikap dan perbuatan.

Terkadang seorang remaja tidak dapat menolak ajakan dari lingkungan terutama ajakan teman, alasannya karena mereka ingin dekat dengan teman-temannya. Remaja juga mau jika harus merokok apalagi dengan orang yang akrab dengannya dan ia merasa nyaman dengan orang yang mempengaruhinya. Mereka akan dengan senang hati tinggal bersama orang-orang yang memang mempunyai kebiasaan merokok (Tarwoto, 2010). Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaannya, bisa saja orang tertarik (setuju) atau tidak tertarik (tidak setuju), hal ini akan terjadi pada setiap orang. Orang yang setuju, ada kecenderungan akan melakukannya atau menirunya, bagi yang tidak setuju tentu kecenderungannya akan menghindari. Namun ada kecenderungan lain, yaitu dalam hati ia tidak setuju, tetapi kenyataannya ia melakukannya (merokok). Hal ini tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Disinilah terjadinya kontradiksi antara sikap dan perbuatan (Astuti, 2007).

Menurut Corey (2001, dalam Handayani 2011) sikap terhadap kebiasaan merokok pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari diri remaja sendiri dan juga bisa dari faktor lingkungan. Sebagian besar para remaja melakukan aktivitas merokok dikarenakan mereka ingin terkesan lebih dewasa, mempunyai banyak teman. Alasan lainnya adalah karena pengaruh dari lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun pergaulan dalam remaja.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti didapatkan data bahwa tempat berkumpulnya remaja seperti di warung pinggir jalan dan tempat-tempat yang sepi. Tempat tersebut dijadikan tempat berkumpulnya para remaja untuk merokok bersama teman-temannya, ada pula di antara mereka yang tidak ikut merokok.

Pengaruh lingkungan seperti itu akan mempengaruhi sikap merokok pada remaja. Mereka akan lebih mudah bergaul atau dianggap menjadi anggota kelompok bermain tersebut bila sudah merokok.

Menurut Pusat Studi Wanita (PSW) UGM tahun 2008 menunjukkan di Yogyakarta sebanyak 29,1% remaja usia sekolah ternyata merupakan perokok aktif, dari jumlah tersebut 93% adalah laki-laki dan 7% adalah perempuan. Pengetahuan remaja yang masih rendah tentang bahaya merokok sangat mempengaruhi seorang remaja untuk dengan mudah terjerumus ke dalam aktivitas merokok, ditambah dengan pengaruh teman yang juga perokok akan menyebabkan seorang remaja mengikuti kebiasaan temannya.

Penelitian ini didukung oleh Handayani (2011) yang berjudul “Hubungan Persepsi Tentang Bahaya Merokok Dengan Sikap Terhadap Kebiasaan Merokok Pada Remaja Di Kampung Gemblakan Bawah Yogyakarta” yang mengungkapkan bahwa banyak remaja yang mempunyai kebiasaan merokok yang pada dasarnya remaja setuju akan kebiasaan rokok. Remaja cenderung merokok jika mereka memiliki teman-teman atau keluarga yang memiliki kebiasaan merokok, sukar mengatakan “tidak” terutama kepada teman-teman atau orang-orang yang ingin membuat mereka terkesan, dan juga tidak mengetahui risiko atau bahaya yang ditimbulkan dari kebiasaan tersebut.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hubungan teman bermain dapat mempengaruhi sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa. Diperoleh nilai koefisien *Kendal Tau*, sebesar 0,568 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut dapat dinyatakan ada hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa di SMP N 2 Turi Sleman Yogyakarta.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa anak dengan sikap kebiasaan merokok baik dan hubungan teman bermainnya akrab sebanyak 32 responden (39,5%). Dari karakteristik responden hubungan teman bermain kurang akrab dan sikap terhadap kebiasaan merokoknya kurang. Untuk sikap terhadap kebiasaan merokok kurang maka hubungan teman bermainnya juga kurang akrab sebanyak 8 responden (9,9%). Dari karakteristiknya jika peran teman bermainnya sangat akrab maka sikap terhadap kebiasaan merokoknya baik yaitu sebanyak 24 responden (29,6%).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa mempunyai sikap terhadap kebiasaan merokok yang baik, tetapi para siswa tersebut masih sering melakukan kebiasaan merokok. Hal ini bisa terjadi karena inkonsistensi antar komponen sikap. Inkonsistensi juga dapat terjadi pada interaksi komponen-komponen sikap. Teori mengatakan bahwa apabila salah satu saja di antara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan antara sikap dengan perilaku (Azwar, 1998).

Interpretasi seorang individu dalam memandang sesuatu sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu. Karakteristik individu dapat dipengaruhi oleh sikap, motivasi, minat, pengalaman masa lampau dan pengharapan (Wawan & Dewi, 2011). Dasar pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi yang harus meninggalkan kesan yang kuat. Sikap dapat mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional dari dalam diri. Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu dibesarkan dan bagaimana cara individu bergaul.

Sebagian siswa merokok atas dasar dorongan dari teman dan adapula dari keinginan diri sendiri. Selain itu lingkungan juga berpengaruh terhadap kebiasaan merokok remaja. Faktor lingkungan tersebut diantaranya adalah lingkungan tempat tinggal dan pergaulan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat Darvil dan

Powell (2002, dalam Priyatno 2012) yang menyatakan bahwa “remaja cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok.” Walaupun lingkungan menganggap merokok merupakan suatu hal yang kurang pantas dilakukan oleh remaja, tetapi dalam suatu lingkungan pergaulan mereka akan dianggap aneh jika tidak merokok. Hal inilah yang sering kali menyebabkan kebiasaan merokok pada remaja terpupuk dengan baik.

Kebiasaan merokok pada remaja juga dipengaruhi adanya kesempatan untuk merokok. Kesempatan bagi para remaja untuk merokok adalah pada saat momen tertentu, misalnya saja remaja tersebut merokok hanya pada saat berkumpul dengan teman-temannya.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Endarwati (2010), didapatkan adanya hubungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja dengan hasil positif yaitu Ha diterima dan Ho ditolak, artinya ada hubungan antara pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis yaitu ada hubungan teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa.

Remaja cenderung senang untuk bergaul dengan teman-temannya daripada menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Hal tersebut memicu munculnya keinginan untuk merokok agar mereka semakin akrab dengan teman-temannya. Mereka menganggap bahwa merokok adalah salah satu syarat agar diterima dipergaulan. Teman saat bermain sangat berpengaruh bagi remaja, karena remaja merasa nyaman saat bersama temannya sehingga mereka akan dengan senang hati melakukan kebiasaan-kebiasaan bersama teman-temannya, salah satunya adalah merokok. Remaja akan mulai merokok ketika teman-temannya juga merokok dan selanjutnya akan merasa ketagihan. Namun kebiasaan tersebut sangat merugikan bagi tubuh dan dikhawatirkan akan meningkatkan rasa untuk mencoba berbagai obat terlarang lainnya. Penelitian dan pengamatan para ahli menyebutkan bahwa kebiasaan merokok pada remaja dapat sebagai acuan *port de entry* ke NAPZA (Hawari, 2000 dalam Endarwati, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian di SMP N 2 Turi Sleman Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara teman bermain dengan sikap terhadap kebiasaan merokok pada siswa di SMP N 2 Turi Sleman Yogyakarta dengan taraf signifikansi sebesar $p=0,000$. Dari penelitian yang dilakukan pada 81 responden didapatkan hasil bahwa tingkat keakraban teman bermain dalam kategori akrab yaitu 35 responden (43,2%). Sebagian besar remaja mempunyai sikap terhadap kebiasaan merokok dalam kategori baik dengan 63 responden (77,8%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan untuk remaja adalah lebih selektif dalam memilih teman bermain dan harus bisa mengurangi konsumsi rokoknya. Bagi siswa yang merokok hanya saat bersama teman, jangan malu untuk menolak tawaran merokok. Bagi siswa yang sudah berat merokoknya jangan mengajak atau mempengaruhi teman yang belum merokok, diharapkan bisa mengurangi dan berhenti merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009). *Psikologi Remaja*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Aryani, R. (2010). *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya*. Salemba Medika: Jakarta.
- Astuti, K. (2007). Mencari Prediktor Perilaku Merokok Pada Remaja Awal. Fakultas Psikologi, Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta. *Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul 2007*.
- Azwar, S. (1998). *Sikap manusia, Teori dan Pengukuran*, Edisi 2. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Endarwati, I. D. (2010). *Hubungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Remaja RT 46 Desa Karang Sari Rejo Winangun Kotagede Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan; STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Handayani, E. (2011). *Hubungan Persepsi Tentang Bahaya Merokok Dengan Sikap Terhadap Kebiasaan Merokok Pada Remaja Di Kampung Gemblakan Bawah Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan; STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Husaini, A. (2007). *Tobat Merokok Rahasia & Cara Empatik Berhenti Merokok*. Pustaka Ilman : Jakarta.
- Jaya, M. (2009). *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Rizma : Yogyakarta.
- Mangoenprasodjo, S. (2006). *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Pradipta Publishing : Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi, Rineka Cipta : Jakarta.
- Priyatno, J. (2012). *Hubungan Teman Bermain Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Temon Kulonprogo*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sarwono, S. (2006). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Soamole, I. (2004). Hubungan Antara Sikap Terhadap Merokok Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.

- Sukendro, S. (2007). *Filosofi Rokok, Sehat Tanpa Berhenti Merokok*. Pinus Book Publisher : Yogyakarta.
- Tarwoto, Ns. (2010). *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya*. Salemba Medika : Jakarta.
- Tendra, H. (2004). *Merokok dan Kesehatan*. http://www.antirokok.or.id/berita_rokok_kesehatan.htm(on-line), diperoleh tanggal 21 Oktober 2013.
- Trim, B. (2006). *Merokok Itu Konyol*. Ganeca Exact : Jakarta.
- Wawan, A. & Dewi, M. (2011). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Muha Medika : Yogyakarta.
- Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya : Bandung.



ASTIKES
AISYIYAH
YOGYAKARTA